BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian dan Perkembangan Kepercayaan

Kepercayaan yaitu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai benar dan nyata. Manusia memiliki berbagai jenis kepercayaan serta cara yang bervariasi untuk sampai kepada kepercayaannya, mulai dari argument yang dinalarkan sampai kepada keimanan buta. Beberapa kepercayaan manusia didasarkan pada pengalaman pribadi, pendidikan dan indroktrinisasi. Ada kepercayaan yang merupakan bawaaan lahir yang berarti orang tersebut memeluk kepercayaan yang dipeluk oleh keluarga tempat ia dilahirkan dan bertumbuh. Beberapa kepercayaan yang dipercayai saat ini ada yang dianut karena ditemukan landasan pembenarannya, sedangkan yang lainnya dianut sebab menyangkut perasaan-perasaan mendasar. Dari banyaknya jenis kepercayaan, kadang ada yang menganggap kepercayaan di luar kepercayaan yang ia percayai itu keliru, baik itu karena bertentangan dengan kepercayaannya, tidak menemukan pembenaran yang tepat pada kepercayaan di luar kepercayaannya, ataupun dengan fakta-fakta yang ia temukan tentang kepercayaan lain di luar kepercayaan yang ia percayai.

Filosof Yunani dua ribu lima ratus tahun yang lalu melakukan upaya sistematik pertama untuk menegakkan sejenis landasan-landasan umum bagi kepercayaan. Para filosof Yunani mencari sarana untuk merumuskan penalaran manusia dengan menyediakan aturan-aturan deduksi logis yang tak dapat [[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

dibantah. Dengan menganut prosedur-prosedur argumen rasional yang disepakati, para filosof berharap untuk dapat menghilangkan kekacauan, kesalah pahaman, dan pertentangan yang begitu mencirikan urusan manusia. Tujuan terakhir dari skema yang dilakukan oleh filosof Yunani adalah untuk sampai pada serangkaian asumsi atau aksioma yang seluruh manusia berakal, laki-laki dan perempuan akan menerimanya dan dari rangkaian itu akan mengalir pemecahan seluruh konflik karena perbedaan kepercayaan.

Sampai saat ini tujuan itu belum pernah tercapai, sekalipun hal itu mungkin. Hal ini terjadi karena dunia modem di ganggu oleh keanekaragaman kepercayaan yang lebih besar dari yang pernah ada, dan banyak diantara kepercayaan-kepercayaan itu yang eksentrik, atau bahkan berbahaya, dan argument rasional dianggap oleh banyak manusia sebagai cara penalaran keliru yang tak berujung.9

Terkadang manusia hanya percaya pada apa yang bisa mereka rasakan, lihat, sentuh, dengar, dan cium hal ini disebabkan karena manusia dikuasai oleh lima panca indera yang mereka miliki. Ada beberapa orang yang menganggap segala sesuatu harus rasional, sehinga setiap gagasan dan situasi yang terbuka harus diuji secara ketat dan cermat. Mereka tidak menghendaki pendapat, legenda, atau dogma, melainkan fakta. Serta selalu ingin tahu apa yang sebenarnya teijadi, akibatnya kadang-kadang mereka membuat kesalahan dalam mempercayai bahwa

9 Ibid, 2.

pendekatan yang bersifat rasional dan materialistic memahami kenyataan yang ada secara utuh.[[3]](#footnote-4)

Hal umum yang sering didapati dalam pandangan hidup masa lampau adalah kepercayaan kepada roh-roh, bermacam ragam dewa-dewi, mujizat-mujizat dan kemungkinan berhubungan langsung dengan kekuatan superanatural melalui dukun-dukun dan roh-roh perantara.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Kepercayaan bukan suatu perasaan yang kabur dan akan lengkap bila mengikutsertakan seluruh aspek kehidupan manusia baik itu bakat, akal dan rasio. Kepercayaan akan membentuk iman dalam kehidupan manusia dan manusia yang beriman harus bisa

mempertanggungjawabkan imannya dengan bahasa dan tindakan yang rasional. Iman bukan hanya sebatas sebuah pengertian saja tetapi diterapkan dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri), dan tidak terbatas pada perasaan atau efektifitas saja. Religiositas manusia yang manusiawi yaitu kesadaran untuk berbuat baik kepada sesamanya. Terutama menolong sesamanya yang paling menderita dan tersungkur. Religiositas, khususnya sebagai iman pribadi, diungkapkan manusia dalam agama dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketika seseorang memiliki kepercayaan kepada sesuatu maka ia akan memilih agamanya sesuai dengan apa yang ia percayai. Kehadiran agama di tengah kepercayaan dan budaya memberikan tempat dan pengakuan dalam masyarakat. Mungkin saja bahwa agama tidak lain daripada perilaku sosial. Tentu saja dalam arti itu agama tidak dapat bertahan, kalau tidak ada sesuatu yang berhubungan dengan agama itu sendiri. Tetapi yang beragama itu mungkin tidak lebih daripada yang “khusus”, yang dihubungkan dengan agama atau adat.

Sebelum agama-agama yang sekarang ada terlebih dulu telah ada hal yang bersifat agama namun kurang memenuhi syarat untuk menjadi agama. Adapun kepercayaan tersebut yaitu:

1. Animisme

Kepercayaan ini percaya bahwa semua yang dapat dilihat mungkin mempunyai dewa-dewa didalamnya. Contohnya percaya kepada pohon, batu, gunung, sungai, laut dan yang lainnya.

1. Naturalisme

Naturalisme adalah kepercayaan yang menganggap seluruh alam seperti Allah, atau mendewakan sebagian dari alam. Kepercayaan ini dikaitkan dan diarahkan kepada alam karena orang yang mempercayainya percaya bahwa gunung merupakan tempat suci untuk beribadah.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8)

1. Totemisme

Totemisme merupakan kepercayaan suku yang percaya bahwa sukunya adalah keturunan dari sejenis binatang dan menganggap suatu binatang sebagai nenek moyang mereka. Binatang yang dianggap sebagai nenek moyangnya tersebut dipelihara. Dari kepercayaan ini dapat dilihat bahwa Tidak menutup kemungkinan pemikiran manusia bisa rusak serta menjadi bodoh seperti binatang dan hidup melarat jika mereka tidak kembali kepada iman yang sungguh-sungguh kepada Allah agar mendapatkan penerangan dari wahyu Allah.[[8]](#footnote-9)

1. Anceslorisme

Kepercayaan ini mempercayai dan menjadikan nenek moyang mereka sebagai dewa. Mereka memberikan sembah sujud dan menganggap nenek moyang sebagai obyek ibadah. Seagung apapun nenek moyang manusia mereka tetaplah manusia biasa yang tidak boleh untuk dijadikan obyek penyembahan oleh keturunannya, walaupun jika semasa hidupnya mereka mempunyai jasa dan sumbangsih yang besar kepada Negara, gereja dan sesamanya manusia.

1. Fethisisme

Fethisisme merupakan kepercayaan yang percaya kepada benda-benda yang dikeramatkan seperti batu kecil yang dibungkus dengan kain merah dan disimpan sampai berpuluh-puluh tahun. Orang yang memeluk kepercayaan Fethisisme akan percaya bahwa tanpa batu kecil yang terbungkus dengan kain merah itu ia tidak bisa hidup.[[9]](#footnote-10)

1. Heronisme

Heronisme merupakan kepercayaan yang menjunjung tinggi dan mempercayai orang yang dianggap sebagai pahlawan. Sekuat apapun manusia ia tetap adalah ciptaan Allah walaupun dalam beberapa aspek tertentu manusia memang seperti Allah namun manusia bukan Allah.

1. Ideologisme

, Ideologisme merupakan kepercayaan yang menjadikan

ideologi seperti suatu system pemikiran atau filsafat sebagai dewa dan obyek kepercayaan muthlak untuk disembah. Pemutlakkan itu mengganti kedudukan Allah dan melupakan bahwa hanya Allah yang mutlak.[[10]](#footnote-11)

Kepercayaan dan agama mengalami perkembangan seiring beijalannya waktu dan dipengaruhi oleh perbangan zaman. Mulai dari kepercayaan yang awalnya percaya kepad roh-roh yang ada di pohon, batu. Namun penelitian modem membuktikan bahwa dunia dan hal-hal yang berada didalamnya tidak digerkkan oleh roh-roh yang tak terlihat. Batu tidak memiliki phantom dan didalam tumbu-tumbuhan tidak ada anima yang membuatnya hidup hal ini dinyatakan oleh ahli geologi dan botani. Matahari, laut, angin dan air pun merupakan nama yang ditentukan oleh hukum sebab akibat untuk molekul- molekul.[[11]](#footnote-12)

1. Kepercayaan **Alukta**

Alukta atau aluk todolo merupakan kepercayaan animis tua yang dianut orang Toraja sebelum menganut kepercayaan Kristen[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14). Menurut kepercayaan alukta, Puang Matua (Tuhan) adalah pencipta seisi alam semesta bersama dengan aluk (agama). Istilah aluk dalam agama mengandung arti yang sangat luas sedangkan dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia, aluk berarti agama, upacara adat dan tingkah laku. Kepercayaan dan upacara-upacara peribadahan diatur oleh aluk dengan cara yang telah ditetapkan oleh ajaran agama, adat istiadat, tingkah laku dan penuturan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Aluk tidak hanya mencakup upacara (ritus) dan larangan atau pemali yang ada dalam masyarakat tapi juga merupakan keyakinan yang dipercayai. Dalam kepercayaan alukta, dipercaya bahwa aluk berawal dari kalangan dewa-dewi di atas langit dan kehidupan di atas langit tidak dapat dilepaskan dari kaidah aluk. Dalam mitos Toraja dijelaskan bahwa aluk dibawah oleh manusia dengan segala kelengkapannya turun ke bumi.

Dalam masyarakat Toraja sekurangnya terdapat dua lapisan tradisi utama yaitu aluk sanda pitunna-, aluk 7777 dan aluk sanda saratu’. Aluk sanda pitunna terdiri dari tiga prinsip aluk yaitu percaya dan menyembah Puang Matua, dewa-dewi, dan to dolo atau to matua. Selain itu aluk sanda pitunna juga mencakup ritus-ritus keagamaan dalam masyarakat Toraja dan menjadi sumber aturan bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat Toraja baik saat masih hidup maupun mati. To manurun, pangala tondok yang dianggap pembawa aluk bersama dengan keturunannya kemudian menjadi pemimpin aluk dan sekaligus juga menjadi pemimpin rakyat di daerahnya turun temurun. Dalam garis besarnya ritus aluk dapat dibedakan sebagai berikut

1. Rambu luka’ yaitu merupakan persembahan yang dilaksanakan mulai pada pagi hari sampai tengah hari mulai dari persembahan kapuran pangngan, piong sanglampa sampai kepada merok dan ma’bua’. Persembahan ini ditujukan kepada Puang Maiua, dewa-dewa dan arwah para leluhur yang telah menjadi dewa.[[14]](#footnote-15)
2. Rambu solo’ yaitu merupakan upacara persembahan yang dilaksanaan mulai pada saat waktu telah lewat dari tengah hari sampai petang. Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang yang telah meninggal. Semua korban yang dipersembahkan baik yang bernyawa ikut di bawa olah jiwa orang yang telah meninggal tersebut ke paya (dunia orang mati).

Dalam seluruh kegitan keagamaan itu upacara adat memiliki peran penting. Dalam kepercayaan alukta, aluk merupakan keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan. Karena setiap aspek kehidupan masyarakat dan keagamaan selalu dikaitkan dengan aluk maka aluk dilaksankan dalam seluruh kehidupan dan alam sekitar masyarakat, misalnya :

1. Aluk mellolo tau.
2. Aluk pare.
3. Alukna bangunan banua.
4. Alukpadang.
5. Aluk rambu luka '.
6. A luk rambu solo
7. Aluk tanananpasa'.
8. Alukbua’.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

Ada pun ajaran pokok dalam aluk sanda saralu’ yaitu bahwa setiap kesatuan yang ada di alam semesta dan dalam masyarakat manusia tersusun bertingkat-tingkat. Angka 1-9 secara simbolis melambangkan rakyat kebanyakan atau orang biasa yang sempurna.angka puluhan 10-90 melambangkan tingkatan para pemimpin dalam masyarakat dan angka 100 (saratu’) untuk Yang Maha Tinggi, Raja ([Puang) sebagai penguasa tertinggi di dunia. Aluk sanda saratu ’ tidak mebawa perubahan menyangkut ciri kultis aluk to dolo tapi justru semakin meneguhkannya karena hanya menambah satu unsur baru pada tujuh prinsip aluk sanda pitunna. Oleh karena itu aluk sanda saralu ’ sering juga disebut aluk sanda karuaP

Dalam kepercayaan alukta masyarakat Toraja Percaya bahwa leluhur orang Toraja terbagi atas dua kelas yaitu deata (dewata) dan nene'. Deata adalah para leluhur orang Toraja yang telah kembali menjadi dewa setelah semua upacara diselenggarakan. Nene’ adalah para leluhur yang belum kembali mejadi deata. Orang-orang Toraja berfikir bahwa deata adalah leluhur yang tinggal di dunia atas. Menurut interpretasi tertentu, roh-roh juga hidup di dunia nyata dan menyatakan diri dalam kehidupan sehari-hari melalui mimpi atau sosok tertentu, misalnya batu, sungai, mata air, gunung, pohon dan sebagainya. Sampai saat ini para leluhur masih mempengaruhi kehidupan manusia khususnya kehidupan keturunan mereka sendiri. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kehidupan masyarakat Toraja saat ini yang sangat memegang teguh beberapa pemali yang diajarkan oleh leluhur mereka.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19)

Deata-deata diberi kuasa oleh Puang Matua untuk memelihara ciptaan- Nya serta menguasai isi bumi. Oleh karena itu isi bumi digunakan manusia untuk memuja dan menyembah kepada deata-deata seperti yang dilakukan kepada Puang Matua.

Dalam kepercayaan Alukta manusia juga memuja dan menyembah kepada deata-deata yang terbagi atas 3 (tiga) golongan yaitu:

1. Deata yang memelihara dan menguasai Langit dan Cakrawala (Deata Tangngana Langi
2. Deata yang memelihara dan menguasai seluruh apa yang terdapat di atas permukaan Bumi (Deata Kapadangari).
3. Deata yang memelihara dan menguasai segala isi tana, laut, dan sungai {Deata Tangngana padang).

Ketiga golongan deata di atas masih terdiri atas beberapa deata yang menguasai beberapa tempat tertentu umpamanya gunung, sungai, hutan dan tempat-tempat lain yang dipercayai sebagai tempat deata. Salah satu tempat deata yang dipuja dan disembah masyarakat Toraja saat masih memeluk kepercayaan alukta berada di gunung Sopai.

Selain dari adanya ketiga golongan Deata yang di percayai oleh kepercayaan Alukta yang masih banyak jumlahnya itu, Puang Malua juga memberikan kuasa kepada arwah leluhur (Tomembali Puang/Todolo) untuk memperhatikan perbuatan atau tingkah laku dan memberi berkat kepada manusia turunannya. Karena itu manusia pun memuja dan menyembah kepada Tomembali Puang/Todolo seperti mereka menyembah kepada Puang Matua dan deata}6

1. Kepercayaan Kristen

Kepercayaan Kristen bukanlah kepercayaan yang diarahkan kepada “sesuatu” melainkan kepercayaan yang diarahkan kepada “Seseorang” yakni kepada Yesus Kristus. Inti iman dari kepercayaan Kristen yaitu kepercayaan bahwa Allah merupakan tiga pribadi yang tergabung dalam satu oknum,. Kuasa, hikmat, kekudusan dan kasih Allah tidak pernah berubah (Yes. 6:3; Yak. 1:17) karena Allah adalah Allah yang tak terbatas, Allah adalah pencipta, penguasa, dan pemelihara segala ciptaannya (IPtr. 4:19; Mzm. 103:19; Ibr. l^).[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23) Saat seseorang mengetahui kepercayaan Krtisten mereka akan mengenal Allah dan beriman kepada-Nya. Iman kepada Allah merupakan kepercayaan pada setiap tindakan, rancangan dan pengharapan yang tertuju pada keselamatan eskatologis.[[23]](#footnote-24)

Ketika seseorang percaya akan sesuatu atau kepada seseorang itu seperti membangun hubungan pribadi antara dua oknum. Karl Barth sendiri pernah merumuskannya sebagai berikut:

1. Percaya itu berarti melihat Kristus sebagai nabi karena melalui-Nya telah dikatakan segala sesuatu yang harus diketahui untuk dapat hidup dan mati dan melalui ia juga Firman Allah datang kepada manusia.
2. Percaya berarti melihat kepada Kristus sebagai Imam, karena Kristus adalah satu-satunya penyelamat yang menjadikan segala sesuatu yang telah Ia ciptakan baik dan menebus manusia dari dosa mereka melalui pengorbanan nyawa-Nya.
3. Percaya yaitu memandang kepada Kristus sebagai Raja, karena Kristus mempunyai kuasa untuk memerintah dan melaksanakan kuasa pemerintahan-Nya di dalam kehidupan manusia.

Bila seseorang percaya sebagaimana halnya Abraham percaya kepada Allah, maka kepercayaan itu tidak boleh tidak harus nyata di dalam kehidupannya. Sebab percaya itu adalah suatu keputusan yang menentukan hidup seseorang. Keputusan itu tak hanya melalui perkataan saja melainkan dihidupi dalam kehidupannya. Ketika melihat kepercayaan Abraham kepada Allah dalam kehidupannya, manusia dapat menemukan hal-hal berikut ini:

1. Percaya berarti berangkat dan berada di tengah jalan. Abraham dipanggil ke luar dari negerinya dari tengah-tengah sanak saudaranya dan dari rumah bapanya. Ia meninggalkan lingkungan lamanya dan memutuskan hubungan dengan masa lampaunya. Abraham berangkat, hanya berdasarkan pada perintah Allah dan janji-Nya. Abraham tidak tahu apapun tentang apa yang akan ia jumpai serta bagaimana keadaan negeri yang ia tuju. Ia telah mendengar Firman Allah dan bertemu dengan Allah sendiri, serta mau menurut pada apa yang diperintahkan Allah kepadanya (Kej. 12). [[24]](#footnote-25)
2. Percaya berarti rela berkorban, Abraham menanti sangat lama untuk mendapatkan keturunan. Setelah memiliki anak Abraham diminta untuk mengorbankan anak yang dikasihinya (Kej. 22). Allah sendiri sudah mengikatkan janji-Nya kepada Abraham tentang Ishak. Tetapi ketika Tuhan telah berfirman, maka Abraham mendengarkan dan mentaati-Nya, meskipun kelihatannya sangat tidak masuk akal namun Abraham percaya kepada Allah dan hidup berdasarkan Firman Allah serta janjiNya.
3. Percaya berarti keinginan untuk mau memulai hidup yang baru. Abraham meninggalkan Ur yang merupakan negeri yang terkenal dan percaya kepada Allah yang dengan kuasanya dapat menghidupkan yang telah mati menjadi hidup kembali dan membuat yang tidak ada menjadi ada dengan FirmanNya (Rm. 4:17). Karena itu saat manusia telah percaya kepada Allah ia akan hidup dalam tuntunan dan Firman-Nya yang hidup dalam setiap diri manusia. Karena manusia ciptaan-Nya hidup dari iman dan oleh iman (Rm. 1:17).
4. Percaya akan memberikan kemenangan. Iman akan memberikan kemenangan yang mengalahkan dunia (lYoh. 5:4). Ketika Sara meninggal, Abraham harus membeli kuburan dengan harga yang tinggi (Kej. 23), sebab setapak tanahpun tidak ia miliki di Kanaan (Kis. 7:5), padahal Allah telah menjanjikan seluruh tanah Kanaan kepadanya (Kej. 12:7; 15:7). Dalam kondisi seperti itu Abraham tetap percaya kepada Allah karena ia melihat hal lain dengan mata imannya, walaupun kenyataan yang ia lihat dan alami sangat berbeda dengan apa yang telah dijanjikan kepadanya. Karena kepercayaan merupakan dasar dari semua yang diharapkan dan bukti dari semua yang tidak dapat dilihat dalam hidup manusia (Ibr. 11:1).
5. Percaya di tengah-tengah kegelisahan, kehidupan Abraham sendiri memperlihatkan bahwa imannya sering temcam hilang. Ketika manusia berharap kepada Allah dan apa yang ia harapkan tidak terkabul dalam waktu yang lama. Maka hal itu sering membuat manusia ragu kepada janji dan kuasa Allah. Karena itu Allah ingin manusia dalam kepercayaan mereka kepada-Nya selalu berdoa dan meminta pertolongan ketika rasa

in

ragu dan ketidak percayaan mereka kepada Allah muncul (Mrk. 9:24).

Walaupun orang percaya melangkah di jalan yang menuju kepada kehidupan kekal, langkah-langkahnya tidak akanlah mudah. Jika tidak berhati-hati, dan mudah menyerah kepada godaan-godaan disekelilingnya, ia dapat dengan mudah tersandung. Ketersandungan ini sering kali diikuti oleh kejatuhan dan jika orang percaya jatuh secara dalam, maka kejatuhan itu dapat membuatnya untuk sementara waktu tidak bisa melangkah di jalan ke sorga dengan penuh sukacita. Langkah orang percaya di jalan anugerah juga dapat terhambat hanya untuk waktu yang singkat melalui ketersandungan yang tidak begitu besar. Ini tidak berarti bahwa dosa-dosa kecil harus di pandang sebagai kesalahan yang lebih sedikit karena setiap dosa merupakan penghinaan terhadap keagungan Allah. Namun ada perbedaan dalam akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dosa pikiran dapat menghambat anak Allah secara sementara dalam perjalanannya menuju sorga, tetapi dosa perbuatan dapat menyebabkan wajah Allah tersembunyi dalam waktu yang lama, yang membuat orang bedosa tidak maju-maju dalam kehidupan rohaninya. Tersembunyinya wajah Allah ini merupakan penghukuman ilahi[[25]](#footnote-26).

Tidak ada yang lebih buruk bagi orang percaya selain kehilangan hadirat Allah dalam kehidupan mereka. Hadirat Allah di dalam kemurahan dan anugerah- Nya lebih berharga bagi orang percaya daripada hidup, dan ketidakhadiran-Nya lebih buruk daripada kematian. Orang percaya akan menjadi sangat putus asa jika Allah pergi dari kehidupannya. Oleh karena itu Daud dalam kehidupannya berseru kepada Tuhan bahwa kasih setia-Nya lebih baik dari hidup (Mzm. 63:4) dan ia sangat terkejut ketika Allah menyembunyikan wajah-Nya darinya (Mzm. 30:8) Allah juga menarik diri dari hati dan hidup Daud setelah ia berbuat dosa dengan cara berzinah dengan Betsyeba dan membunuh suami Betsyeba yaitu Uria. Karenaitu Daud berseru kepada Allah agar Allah tidak membuangnya dari hadapan-Nya dan mengambil roh-Nya yang kudus dari diri Daud (Mzm. 51:13).:%4

**G.J. Baan, TULIP: Lima Pokok Calvinisme (Surabaya : Momentum 2017), 158.**

Hal yang membedakan orang percaya dengan orang yang tidak percaya yaitu orang percaya memiliki kemampuan untuk menghidarkan diri dari kesia- siaan hidup yang berasal dari kegelapan. Setiap orang Kristen mampu mengetahui dan mengikuti kebenaran dari Firman Allah karena itu mereka dapat menghasilkan pengetahuan yang berkenan kepada Allah dan tidak berdasarkan pandangan dari pemikiran serta kemandirian manusia sebab mereka bersandar pada cara pandang Kristiani.

Komitmen kebergantungan manusia kepada Allah seringkah disalahpahami dalam dua hal yaitu:

1. Komitmen kebergantungan kepada Allah sering dianggap dilaksanakan hanya jika seseorang melibatkan diri dalam kegiatan gerejawi. Karena itu banyak orang menganggap persoalan yang bersifat duniawi tidak perlu didasarkan pada komitmen kebergantungan yang mutlak kepada Allah. Pandangan ini sangat tidak benar karena komitmen kebergantungan kepada Allah harus dilaksanakan dalam setiap aspek kehidupan manusia.
2. Komitmen kebergantungan secara total kepada Allah sering disalapahami dengan menganggap bahwa kebergantungan kepada Allah hanya sekedar dengan mendengar Firman Tuhan dan berdoa. Ketika Allah memerintahkan nabi Nuh untuk membuat sebuah bahtera Allah [[26]](#footnote-27)

**Ibid, 161.**

memberikan petunjuk tertentu melalui wahyu khusus tetapi petunjuk secara rinci untuk melaksanakan setiap aspek dari perintah itu tidak diberikan dalam firman Tuhan. Hal-hal yang terinci itu dapat dipelajari dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diberikan berdasarkan kondisi yang ada karena Allah ingin manusia menaklukkan bumi dan memerintah...(Kej. 1:28). Ajaran kristiani bukan hanya membaca Alkitab dan berdoa saja tapi merupakan sebuah konsrtuksi hidup yang dibangun berdasarkan prinsip Firman Tuhan .

Injil pun menunjukkan bahwa Yesus memiliki otoritas yang sangat luas atas segala sesuatu yang dapat melukai dan menghancurkan umat manusia. Otoritas itu adalah Yesus dapat membebaskan manusia yang terikat pada roh jahat, mengampuni yang sangat menderita karena rasa bersalah atas dosa-dosanya, menyembuhkan yang sakit, dan membangkitkan orang yang telah meninggal menjadi hidup kembali.[[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29)

1. Pandangan Kristen Tentang Hidup Beriman

Iman berada di wilayah paling dalam, sedangkan kepercayaan ada di permukaannya. Iman biasanya terusik saat wilayah kepercayaan bertabrakan dengan realitas.[[29]](#footnote-30) Hidup beriman adalah hidup dengan perasaan aman dalam penyelenggaraan Tuhan, bukan perasaan gelisah dan gugup. Salah satu kebutuhan

dasar setiap manusia adalah rasa aman dalam menjalani kehidupan. Baik itu rasa aman dari hal-hal sederhana seperti aman dari ejekan, penghinaan atau penyingkiran serta aman dalam hal-hal besar seperti aman dari kecelakaan, kejahatan dan pencurian. Rasa aman memerlukan suatu sumber yang kuat agar dapat muncul dalam kehidupan manusia karena itu manusia seringkali harus mengusahakannya dengan berbagai cara. Sumber batin untuk rasa aman adalah sikap mempercayakan diri sepenuhnya kepada setiap rancangan Tuhan. Ancaman dan bahaya akan terus teijadi dan selalu ada selama manusia hidup, namun setiap orang harus paham kepada siapa ia mempercayakan dirinya (2Tim. 1:12).[[30]](#footnote-31) Orang-orang yang hanya memperlihatkan imannya tapi tidak mampu membuktikannya dengan perbuatan maka iman orang tersebut ialah iman yang kosong dan mati (Yak. 2:20, 26).[[31]](#footnote-32)

Orang beriman adalah orang yang tidak akan takut terhadap apa pun dan memfokuskan seluruh kehidupannya kepada Allah dan takut akan Allah. Sikap takut akan Allah berbeda dengan sikap takut kepada manusia. Sikap takut akan Allah lebih kepada penaklukan diri dengan menggunakan perasaan hormat sebagai dasar. Dasar tersebut akan menuntun pada ketaatan, dan sikap hidup yang terkait erat dengan ibadah, kepercayaan, iman, dan pengharapan kepada Allah.[[32]](#footnote-33)

Ada tiga musuh utama yang menghambat upaya manusia untuk dapat mengenal dan menghormati Allah sebagaimana mestinya. Tiga musuh itu adalah dunia, kedagingan dan iblis. Hati dan pikiran manusia juga menyimpan banyak strategi untuk menghindar dari sikap takut akan Tuhan. Salah satu strategi tersebut adalah dengan membuat pengurangan ketaatan. Ungkapan yang konkret dari takut akan Tuhan menjadi suatu ungkapan semu belaka. Manusia sering lebih mementingkan aksi, namun mengabaikan sikap hati. Perhatikanlah khususnya karya besar Allah yang menyatakan baik kasih dan keadilan-Nya yang kudus, serta kemurahan dan kekerasan-Nya (Rm. 11:22). Alkitab bukan hanya menyatakan kasih Allah yang kekal, tetapi juga murka-Nya yang kudus (Mzm. 33:8-9).[[33]](#footnote-34)

Sebagai ciptaan manusia dalam dunia ini merupakan abdi Allah. Segala yang ada di sekelilingnya merupakan buatan tangan Allah, yang bahkan Allah sendiri pun menilainya baik. Jika Allah sendiri menyebut ciptaan-Nya baik, maka semua itu tentu benar-benar merupakan sebuah karya yang agung, bahkan dalam kondisinya yang telah tercemar sekalipun.[[34]](#footnote-35)

Ajaran untuk mengutamakan dan menghormati Allah datang dari Allah sendiri. Dalam memberi petunjuk bagi umat pilihan-Nya, Allah menurunkan hukum yang disebut kesepuluh Firman (Kel. 20:1-7; UI. 5:7-11). Dalam kitab Keluaran 20:1-7 dan Ulangan 5:7-11 hukum pertama sampai ketiga intinya adalah bahwa setiap orang harus menghormati Allah. Tidak diperkenankan ada allah lain dalam hidup setiap orang beriman karena Dia adalah Allah yang menciptakan semua yang baik dalam dunia ini baik di bumi maupun di sorga. Allah pun tidak boleh disamakan dengan ciptaan-Nya, baik yang hidup di laut, di darat, maupun di udara. Dalam kehidupannya manusia harus sujud menyembah kepada Allah dan

tidak menyembah hal-hal lain baik yang hidup maupun yang mati seperti membuat patung-patung untuk disembah. Rasa hormat kepada Allah juga harus dinyatakan dengan ucapan dan perilaku.[[35]](#footnote-36) Penjelasan dalam Keluaran 20:4b-6 tidak melarang perhiasan-perhiasan yang dipakai manusia pada umumnya, tetapi melarang setiap usaha manusia mamakai hal-hal duniawi untuk mewakili Tuhan, seperti dalam bentuk seekor hewan, burung, dan sebagainya.[[36]](#footnote-37)

Selanjutnya Allah tidak boleh disamakan dengan ciptaannya, baik yang hidup di laut, di darat maupun di udara. Manusia harus sujud menyembah Allah saja dan tidak diperkenankan meyembah apa saja baik yang hidup maupun yang mati, seperti membuat patung-patung untuk disembah. Rasa hormat kepada Allah juga harus dinyatakan dengan ucapan dan perilaku yang tidak sembarangan menyebut nama Allah dengan tidak ada rasa hormat.[[37]](#footnote-38)

Dalam kehidupan masyarakat di Toraja setiap orang Kristen juga diharuskan menghargai adat dan kebudayaan yang ada agar tidak dianggap sebagai orang yang tidak tahu adat’. Walaupun demikian orang Kristen tetap harus memahami bahwa yang ada dalam adat dan kebudayaan tidak semua baik dan ada yang tidak sesuai dengan iman kristen. Setiap orang Kristen harus berani untuk berfikir dan bersikap kritis terhadap adat dan kebudayaannya sendiri. Seperti yang telah diteladankan oleh Yesus yang walaupun juga amat menghormati hukum hari sabat yang merupakan bagian yang amat penting dalam adat dan kebiasaan orang Yahudi namun dengan tegas mengatakan bahwa hari sabat itu ada untuk manusia dan manusia diciptakan bukan untuk hari sabat (Mrk. 2:27).

Hal tersebut sangat penting untuk dipahami dan dilakukan oleh setiap orang Kristen. Adat dan kebudayaan juga memang harus dihormati namun tetap harus disesuaikan dengan konteks yang ada agar tetap menyejahterakan manusia. Jika adat dan kebudayaan itu justru merugikan serta memperbudak dan merusak kesejahteraan dan harkat martabat manusia maka manusia harus berani untuk menerobos dan menolaknya. Contohnya di India dulunya janda harus ikut di bakar bersama suaminya jika sang suami duluan meninggal. Lalu adat tentang mas kawin di beberapa daerah yang begitu tinggi, sehingga banyak kasus pemerkosaan, kumpul kebo dan anak menjadi barang dagangan. Juga kebiasaan (tradisi) bahwa anak laki-laki harus diutamakan daripada anak perempuan dalam memperoleh pendidikan. Suami mesti dapat porsi makanan yang paling banyak dan paling baik baru setelah itu giliran anak-anak dan terakhir istri.

Adat sudah begitu menyatu dengan kehidupan manusia, sehingga banyak orang sering sulit mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap ketentuan adat dan tradisi lama. Tetapi bersikap kritis terhadap ketentuan adat yang membuat manusia dirugikan itu sangat penting dan memang harus dilakukan oleh orang Kristen. Allah ingin agar manusia tidak menjadi sama dengan dunia (Rm. 12:2) serta dapat membedakan mana kehendak Allah yang baik, sempurna dan berkenan kepada-Nya bukan apa yang dikatakan dan berkenan dengan adat dan kebudayaan yang ada. Adat dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah dan tidak merusak kesejahteraan manusia boleh-boleh saja untuk dilakukan[[38]](#footnote-39).

Kekuatan dasar yang begitu penting untuk membuat manusia dapat hidup dengan Allah, alam dan sesamanya adalah iman. Namun iman yang menjadi unsur dasar yang penting dalam diri manusia sering salah arah dan menjadikan manusia sebagai makhluk beragama yang salah menggunakan agamanya dan merusak dirinya sendiri.[[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41)

Ketika seseorang beriman atau percaya pada sesuatu maka orang itu harus mengerti dan memahami apa yang ia percayai beserta cara beriman yang baik dan benar menurut kepercayaanya. Beriman yaitu mempercayakan dan hidup tunduk dalam seluruh aspek kehidupan kepada rancangan dan kehendak Allah

<Q

bukan hanya melalui perkataan tapi mewujudkannya dengan tindakkan nyata. Iman dan ketakutan dalam kehidupan manusia adalah kekuatan yang berlawanan. Ketakutan sebenarnya adalah kebalikan dari iman. Ketika berada dalam suatu ketakutan terhadap sesuatu, seringkah ketakutan itu membuat manusia mempercayai hal lain yang membuat imannya kepada Allah goyah. Oleh karena itu ketakutan bisa membuat manusia tunduk kepada iblis dan kematiannya, sama seperti iman menjadikan manusia penerima semua yang Allah tawarkan. Dalam kehidupan ini tidak mustahil memiliki iman dan ketakutan yang bekerja didalam hati manusia secara bersamaan dalam waktu yang sama. Untuk alasan itu, Yesus berkata, “percaya saja” (Mrk. 5:6, Luk. 8:50) dan dalam Firman-Nya menasehati agar manusia jangan mendua hati (Yak. 1:8) atau bimbang (Yes. 41: 10, Yak. 1:6) dalam imannya kepada-Nya. Ketika manusia merasa ketakutan maka ketakutan itu dapat menetralkan imannya yang membuat manusia meragukan Allah yang ia percayai dan percaya kepada hal lain.49

Setiap orang Kristen harus kritis agar tidak gampang percaya dan goyah oleh berbagai hal dan kokoh seperti batu karang. Sehingga gelombang sebesar apapun boleh menerpa dan menghambatnya, tetapi ia tidak gampang goyah. Sikap kritis ini hanya dapat terbangun, kalau setiap orang Kristen memiliki iman seperti batu karang dan mempunyai dasar atau landasan iman yang kuat. Untuk itu setiap orang Kristen harus memahami inti dari ajaran-ajaran iman Kristen. Kadang orang Kristen kurang memperhatikan inti dari ajaran-ajaran kepercayaannya dan yang di perhatikan justru hal-hal aneh yang ada di luar. Saat gereja menyelenggarakan PA, acara-acara pembinaan, acara persekutuan di wilayah-wilayah, biasanya hanya sebagian dari jemaat yang menaruh perhatian. Alasannya bermacam-macam disamping tidak ada waktu, alasan lainnya adalah acara-acara di gereja itu tidak menarik berbeda dengan acara dan kegiatan di luar sana yang menarik50.

Ukuran iman yang bertumbuh makin dewasa adalah jika seseorang bukan lagi anak-anak yang mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran dan permainan palsu beberapa orang yang dengan kelicikannya dapat menyesatkan orang-orang disekitamya (Ef. 4:14). Diluar sana ada 1001 macam pengajaran yang dapat menimbulkan kebingungan dan pertanyaaan apakah itu baik dan wajar untuk dilakukan sebagai orang yang percaya kepada Allah. Jangan

1. Andrew Wommack, **Wawasan Mengenai Iman** (Jakarta: Light Publishing, 2016), 39-

4°.

so Eka Darmaputera, **Menyembah Dalam Roh dan Kebenaran** (Jakarta : Gunung Mulia, 2015), 82.

sampai karena pengajaran-pengajaran tersebut orang Kristen mudah diombang- ambingkan dan tidak tahu lagi mana yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah serta mana yang salah dan tidak sesuai dengan kehendak Allah [[41]](#footnote-42).

Dalam kitab perjanjian lama beriman kepada Allah berarti seseorang mengamini setiap janji Allah dengan akal dan tindakannya sedangkan dalam kitab perjanjian baru beriman kepada Allah berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidup kepada setiap janji Allah. Karena Allah didalam Yesus Kristus telah menebus dan menyelamatkan orang berdosa. Kata iman berasal dari kata keija aman, yang berarti “memegang teguh”. Kata iman dapat berarti memegang teguh kepada janji Allah karena janjinya diangap teguh atau kuat serta dapat diamini dan dipercaya. Seperti raja Ahas yang jika tidak percaya dan mengamini bahwa Allah adalah teguh maka ia tidak akan teguh dan jaya (Yes. 7:9) dan seperti Abraham yang dalam kehidupannya percaya dan mengamini janji Allah kepadanya. Orang yang beriman seperti itu hidupnya akan dikuasai oleh janji Allah yang akan digenapi dalam kehidupan mereka dan melalui imannya meraka akan mendapatkan keselamatan. Seperti kata firman Allah bahwa orang yang benar akan hidup karena kepercayaan dan imannya kepada Allah (Hab. 2:4 bndRm. 1:17, Gal. 3:11, Ibr. 10:38).[[42]](#footnote-43)

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). [↑](#footnote-ref-2)
2. Paul Davies, **Membaca Pikiran Tuhan** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Daniel J. Adams, **Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, 110. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, 15. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, 213. [↑](#footnote-ref-7)
7. Stepen Tong, **Iman dan Agama** (Surabaya: Momentum, 2008), 13. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, 13-14. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 14-15. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, 15-16. [↑](#footnote-ref-11)
11. Daniel L. Pals, **Seven Theories Of Religion** (Sampangan: IRCiSoD, 2012), 47. [↑](#footnote-ref-12)
12. L.T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 72. [↑](#footnote-ref-13)
13. **John Liku Ada’,** Aluk Todolo Menantikan To Amnurun Dan Eran Ditangi’ Sejati ; la Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan **(Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 14.** [↑](#footnote-ref-14)
14. Theodorus Kobong, **Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil** (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 5-6. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, 6-7. [↑](#footnote-ref-16)
16. **John Liku Ada’,** Aluk Todolo Menantikan To Amnunin Dan Eran Ditangi’ Sejati ; Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan **(Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 116.** [↑](#footnote-ref-17)
17. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 93-94. [↑](#footnote-ref-18)
18. L.T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 77. [↑](#footnote-ref-19)
19. 2(5 Ibid, 79. [↑](#footnote-ref-20)
20. G.C.van Niftrik dan B.J Boland, **Dogmalika Masa Kini** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015;, 55. [↑](#footnote-ref-21)
21. Michael Keene, **Kristianitas** (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 44. [↑](#footnote-ref-22)
22. **J.L.** Packer dan Thomas C. Oden, **Satu Iman** (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 57. [↑](#footnote-ref-23)
23. Tom Jacobs SJ, **Paham Allah** (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 108. [↑](#footnote-ref-24)
24. G.C.van Niftrik dan B.J Boland, **Dogmatika Masa Kini** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015**),44.** [↑](#footnote-ref-25)
25. [↑](#footnote-ref-26)
26. [↑](#footnote-ref-27)
27. Richard L. Pratt Jr., **Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus** (Malang : Literatur SAAT, 2014), 75-79. [↑](#footnote-ref-28)
28. Rebecca Manley Pippert, **Keluar Dari Tempat Garam Masuk Ke Dalam Dunia** (Jakarta : Komunikasi Bina Kasih, 2003), 57. [↑](#footnote-ref-29)
29. Bartolomeus Sambo, **Agama dan Kesadaran Kontemporer** (Yogyakarta: Kanisius, 2019), [↑](#footnote-ref-30)
30. Andar Ismail, **Selamat Bergumul** (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 47-48. [↑](#footnote-ref-31)
31. Eka Darmaputera, **Menyembah Dalam Roh dan Kebenaran** (Jakarta : Gunung Mulia, 2015), 149. [↑](#footnote-ref-32)
32. **Edward T. Welch,** Ketika Manusia Diangap Besar dan Allah Dianggap Kecil **(Surabaya: Momentum, 2018), 90.** [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, 94. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid, 98. [↑](#footnote-ref-35)
35. T.S. Dharmaputera, **Mengenali Ajaran Kristen Mana yang Benar dan Mana yang Menyimpang** (Jakarta: Yayasan Pelayanan Kawan Sejati, 2008), 19. [↑](#footnote-ref-36)
36. Robert M. Paterson, **Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran** (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

267. [↑](#footnote-ref-37)
37. Dharmaputra, **Mengenali Ajaran Kristen Mana Yang Benar dan Mana Yang Menyimpang** (Jakarta: Yayasan Pelayanan Kawan Sejati, 2008), 19. [↑](#footnote-ref-38)
38. Eka Darmaputera, **Iman dan Tantangan Zaman** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 6S-69. [↑](#footnote-ref-39)
39. Stepen Tong, **Iman dan agama** (Surabaya: Momentum, 2008), 13. [↑](#footnote-ref-40)
40. Andar Ismail, **selamat bergumul** (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 13. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, 91. [↑](#footnote-ref-42)
42. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17-18. [↑](#footnote-ref-43)